

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ada banyak pengguna laporan keuangan, seperti: Manajemen, pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan perusahaan, pemasok, konsumen dan masyarakat umum lainnya. Media komunikasi yang umum digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak tersebut adalah laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan, dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan laba rugi menggambarkan hasil yang dicapai selama satu periode tertentu yang biasanya satu tahun (Riyanto, 1997: 327).

Jin dan Machfoedz (1998: 175) menyatakan dalam penelitiannya bahwa adanya kecenderungan pihak eksternal untuk lebih memperhatikan laba yang terdapat dalam laporan laba rugi. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Beattie *et al.* (1994) yang menemukan adanya perhatian investor yang sering kali terpusat pada laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan dalam menghasilkan informasi laba tersebut mendorong manajemen untuk memanipulasi laba (Assih dan Gudono, 2000: 36). Kecenderungan tersebut akan memicu manajemen untuk melakukan praktik perataan laba karena laporan keuangan menunjukkan kinerja manajemen dan merupakan sumber dalam mengevaluasi *performance* manajemen.

Krisis moneter yang menyentuh negara Indonesia pada pertengahan 1997 dapat dilihat dari beberapa indikator ekonomi makro, seperti mata uang rupiah yang tidak stabil dan inflasi diatas 10 persen (Nugraheni, 2002: 1). Kurs rupiah yang semula (1997) adalah 5.000 per dollar pada tahun 1998 menjadi 10.600 per dollar (BPS, 1998). Merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar, telah menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang pada akhirnya menurunkan jumlah konsumsi barang-barang impor.

Untuk mengantisipasi kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik akibat pengaruh krisis moneter, maka banyak pihak manajemen yang melakukan praktik perataan laba, agar kinerja keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Perataan laba merupakan suatu cara yang dipakai oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas laba dalam sebuah deretan jumlah laba yang dilaporkan. Usaha untuk mengurangi variabilitas laba itu timbul karena terdapat perbedaan antara jumlah laba yang seharusnya dilaporkan dengan laba yang diharapkan (laba normal). Usaha perataan laba dapat berupa meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan, jika laba yang seharusnya dilaporkan lebih kecil dari laba normal atau menurunkan jumlah laba yang dilaporkan jika laba yang seharusnya dilaporkan lebih besar dari laba normal.

Tindakan perataan laba merupakan tindakan yang rasional yang sengaja dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi perbedaan atau perubahan laba dengan mempergunakan metode akuntansi tertentu seperti *cash basis* atau *accrual basis*. Tindakan manajer meratakan laba untuk membuat tampilan penghasilan nampak stabil dan mengurangi *covarian return* dengan pasar, sehingga mampu menarik investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham pada perusahaan tersebut (Jin dan Machfoedz, 1998:180).

Perusahaan yang melakukan praktek perataan laba dapat diketahui dari nilai indeks perataan laba, yaitu nilai perbandingan perubahan laba dengan nilai perbandingan perubahan penjualan. Perusahaan yang melakukan praktek perataan laba memiliki nilai indeks perataan laba kurang dari satu.

Selain adanya krisis moneter, faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* operasi (Salno dan Baridwan, 2000:20). Ukuran perusahaan merupakan faktor yang mendorong adanya praktik perataan laba. Ukuran perusahaan dapat diketahui dari total aktiva perusahaan, semakin besar jumlah aktiva perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut (Jin dan Machfoedz, 1998:180). Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga mendorong perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ini dapat diketahui dari kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan

aktiva untuk menghasilkan laba bersih (ROI). Selain itu, *leverage* operasi yang tercermin dari rasio antara total biaya depresiasi dan amortisasi dengan total biaya yang meliputi biaya harga pokok penjualan, biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum dapat mendorong terjadinya praktik perataan laba.

Variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* operasi dipilih sebagai variabel penelitian karena ketiga variabel tersebut berkaitan erat dengan nilai indeks perataan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai profitabilitas (ROI) yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih yang diperoleh dari investasi, sehingga semakin tinggi perubahan profitabilitas maka semakin tinggi nilai indeks perataan laba dan sebaliknya. Demikian juga nilai aktiva dan *leverage* operasi, semakin tinggi nilai aktiva dan *leverage* operasi maka indeks perataan laba akan semakin kecil dan sebaliknya, dengan asumsi pemanfaatan aktiva belum maksimal.

Dengan melakukan perataan laba pada laporan keuangan akan berpengaruh terhadap pemegang saham, yaitu adanya persepsi positif pemegang saham yang meningkat sejalan dengan penghasilan perusahaan yang stabil, serta mampu memperluas pasar saham dan membawa pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan oleh meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan semakin stabilnya *leverage* operasi.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi indeks perataan laba antara sebelum krisis moneter dan masa krisis moneter pada perusahaan go publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Data yang diambil adalah data perusahaan manufaktur dikarenakan praktik perataan laba banyak dilakukan oleh perusahaan manufaktur sehingga memudahkan dalam pengambilan sampel.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi:

1. Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* operasi secara serempak berpengaruh terhadap indeks perataan laba sebelum krisis moneter tahun 1992-1996 dan masa krisis moneter tahun 1998-2000?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara indeks perataan laba sebelum krisis moneter tahun 1992-1996 dan masa krisis moneter tahun 1998-2000?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui apakah ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* operasi secara serempak berpengaruh terhadap indeks perataan laba masa sebelum krisis moneter tahun 1992-1996 dan masa krisis moneter tahun 1998-2000.
2. Ingin mengetahui perbedaan yang signifikan antara indeks perataan laba sebelum krisis moneter tahun 1992-1996 dan masa krisis moneter tahun 1998-2000.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat yang berguna antara lain:

1. Memberikan tambahan ilmu pengetahuan yang realistis bagi peneliti dengan melihat keadaan yang sebenarnya terjadi, sehingga dapat memperluas wawasan penulis dalam mengimplementasikan ilmu yang pernah diperoleh di bangku kuliah.
2. Memberikan bahan pertimbangan bagi rekan-rekan mahasiswa lainnya karena informasi dan data yang diperoleh dari penelitian ini nantinya diharapkan akan dapat berguna bagi penelitian yang akan datang.